

PERAN SALURAN PERKOTAAN GUNA MENUNJANG ESTETIKA DAN KENYAMANAN LINGKUNGAN PERKOTAAN (Studi Kasus : Kali Pepe)

Eny Krisnawati

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
enykrisnawati4@yahoo.com

Wahyu Prabowo

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta
Wahyu.prabowo@lecture.utp.ac.id

Abstrak

Surakarta sebagai kota pariwisata khususnya wisata budaya dan sejarah hal ini didukung adanya keraton dan peninggalan bangunan bersejarah, selain itu elemen elemen pendukung seperti taman kota, perairan kota serta penataan kota. Pada saat ini perairan kota khususnya sungai dalam kota banyak mengalami perubahan fungsi menjadi pendestrian, parkir, kios, seperti halnya sungai di sepanjang jalan Bhayangkara kota Surakarta. Tujuan dari penulisan ini adanya pengembalian fungsi sungai agar tercipta keseimbangan, estetika dan kenikmatan dalam lingkungan perkotaan, mengingat fungsi sungai tidak hanya sebagai drainase perkotaan saja tetapi lebih dari itu pendingin kota, keindahan kota, untuk itu perlu penanganan khusus atau penataan kembali fungsi sungai. Penataan sungai merupakan pendekatan dan penerapan salah satu atau beberapa fungsi sungai dalam elemen penataan di perkotaan guna mencapai tujuan proteksi, rekreasi, estetika dan kegunaan fungsi lainnya bagi masyarakat perkotaan.

Kata kunci: estetika, perkotaan, sungai.

Abstract

Surakarta as a tourism city, especially cultural and historical tourism, is supported by the existence of the palace and the heritage of historic buildings, in addition to supporting elements such as city parks, city waters and city planning. At this time, the city waters, especially rivers in the city, have undergone many changes in function to become pedestrian, parking lot, stalls, as well as rivers along Bhayangkara street, Surakarta. The purpose of this paper is to restore the function of the river in order to create a balance, aesthetics and enjoyment in the urban environment, given the function of the river is not only as urban drainage but more than that the cooling of the city, the beauty of the city, for that it needs special handling or restructuring of river functions. River structuring is the approach and application of one or several river functions in urban structuring elements in order to achieve the objectives of protection, recreation, aesthetics and other useful functions for urban communities.

Keywords: aesthetic, urban, river.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan kota merupakan tuntutan sehingga nantinya dapat memberikan informasi terkait dengan potensi dan permasalahan untuk layak diketahui status lingkungan hidup lingkungan hidup perkotaan yang berfungsi perkotaan berkelanjutan yang menjadi dasar sebagai dasar analisa Pemerintah, khususnya penting bagi pengelolaan secara berkelanjutan, sektor terkait lingkungan hidup dalam

melaksanakan upaya pengambilan keputusan dan kebijakan terkait pengelolaan lingkungan secara terarah dan tepat sasaran, serta memberikan informasi yang sebaik-baiknya dan selengkap-lengkapnyanya kepada masyarakat umum dan stakeholder lainnya. Undang Undang No. 23 Tahun 1997 menyebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Status Lingkungan Hidup Perkotaan Berkelanjutan memiliki tingkat urgensi yang tinggi sebagai dasar dalam menentukan arah pembangunan suatu wilayah perkotaan

Surakarta ada di titik persimpangan antara Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan lokasi yang sangat strategis, ini tentunya memberikan suatu keuntungan yang sangat menggiurkan bagi para pelaku usaha untuk menanamkan modalnya di daerah ini. Surakarta diyakini akan membawa kemakmuran, gemah ripah loh jinawi. Saat sekarang ini kota Surakarta telah menjelma menjadi salah satu barometer kehidupan kota-kota di sekitarnya; kawasan Solo Raya (SOBOSUKAWONOSRATEN; Solo, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten). Hal tersebut disebabkan secara geografis Surakarta memang berada di tengah-tengah kawasan Solo Raya. Keadaan seperti ini tentunya menyemarakkan kegiatan perindustrian di kota ini. Namun disayangkan,

dengan pesatnya pertumbuhan industri ini juga membawa pengaruh buruk terhadap lingkungan kota, terutama pada sungaisungai yang ada di kota Surakarta. Sedikitnya ada sembilan sungai yang melewati wilayah Surakarta Sungai Jenes, Sungai Pepe, Sungai Wingko, Sungai Gajah Putih, Sungai Premulung, Sungai Boro, Kali Anyar, Sungai Brojo dan bahkan Sungai Bengawan Solo.

Kali Pepe merupakan anak sungai dari Bengawan Solo yang membentang di sebelah utara kota membelah kota Surakarta dari daerah terminal Gilingan sampai pintu air di daerah Sangkrah. Kali Pepe melewati beberapa Kelurahan diantaranya Kelurahan Gilingan, Manahan, Kestalan, Mangkubumen, Kepatihan, Sudiroprajan dan hingga Sangkrah. Hampir sebagian besar Kelurahan yang berada di kawasan Surakarta bagian utara dilewati oleh Kali Pepe. Ada beragam penampakan fisik yang beragam dari Kali Pepe, mulai dari talud, sempadan, arus Kali, sampah, hingga kualitas air yang berbeda-beda antara satu titik kawasan dengan titik kawasan yang lain. Pada pemanfaatan sempadan juga terdapat perbedaan yang jauh, satu tempat digunakan untuk menanam tanaman buah-buahan sedangkan di tempat yang lain digunakan untuk membangun tempat tinggal. Yang lebih mengkhawatirkan adalah masalah ketersediaan dan kualitas air yang berbeda-beda, padahal air tersebut berada pada satu aliran kali yang sama. Banyak pemanfaatan kali yang dilakukan oleh masyarakat pun berbeda-beda, ada sebagian

yang masih bisa dimanfaatkan sesuai dengan kegunaan Kali pada umumnya akan tetapi ada pula bagian Kali yang mengering disebabkan tertutupnya aliran oleh sedimen tanah.

II. DATA DAN METODE PENELITIAN

II.1. Data

Dalam penulisan peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Data Primer

Dalam perancangan ini, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana keadaan lokasi kali Pepe dan keadaan sosial yang berperan dalam objek penelitian.

2. Data Sekunder

- Penelitian Pustaka

Data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen berupa buku, majalah, naskah, dan sebagainya. Penelitian pustaka akan dilakukan dengan mencari data-data yang berhubungan denganteori kepariwisataan, bangunan tua, pemasaran, dan media promosi.

- Internet

Data yang diperoleh dari website atau media online untuk membantu proses pengumpulan data.

II.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah penelitian kualitatif dalam pengolahan datanya. Metode kualitatif yang digunakan menggunakan

pendekatan unit analisis 5W+1H (What, Why, Who, When, Where, dan How). Melalui analisa 5W+1H, akan diketahui kekuatan, kelemahan, dan target sasaran yang dituju sehingga dapat membentuk perancangan wisata yang efektif untuk menyampaikan tujuan dan pesan yang diinginkan dengan tepat dalam wisata air ini.

- What : Apa alasan masyarakat harus datang ke Wisata air kali pepe? Usaha apa yang dilakukan untuk memperkenalkan kali Pepe sebagai objek wisata air?
- Why : Mengapa kali Pepe dimanfaatkan sebagai obyek pariwisata?
- Who : Siapa saja yang menggunakan objek wisata air kali Pepe?
- When : Kapan saja Wisata air kali Pepe bisa dimanfaatkan?
- Where : Di mana masyarakat dapat mengunjungi Wisata air kali Pepe?
- How : Bagaimana persepsi masyarakat mengenai Wisata air kali Pepe ?

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekayaan budaya yang masih terjaga hingga saat ini telah menghantarkan Surakarta menjadi kota pariwisata.Kota, dari tahun ke tahun tingkat kunjungan wisatawan ke Surakarta semakin meningkat. Berdasarkan salah satu sumber dari media tabulasi nasional, tahun lalu, Surakarta menduduki peringkat 8 tujuan wisata nasional

dan sekarang telah bergeser ke peringkat 4. Mengamati perkembangan dan potensi Kota Solo dan sekitarnya yang sudah semakin marak, serta terkait dengan julukan kota Surakarta sebagai kota Bengawan (sungai besar) yang berarti kota yang dilalui sungai besar, yaitu Sungai Bengawan Solo dengan percabangannya Kali Pepe. keberadaan Kali Pepe ternyata dipercayai oleh beberapa ahli sejarah terkait erat dengan sejarah Kota Solo. Nama Kali Pepe sudah disebut-sebut sejak zaman Kerajaan Pajang, atau sekitar pertengahan abad XVI. Ini terungkap dalam salah satu serat "Sri Radya Laksana" karya Mas Ngabehi Pradya Duta. Serat ini bertutur tentang kepindahan keraton dari Kartasura ke Surakarta.

Seperti yang dikatakan pakar sejarah Keraton Surakarta Hadiningrat, RT Pustaka Raharjonagoro atau Salah satu Kali (Sungai) yang membentang ditengah kota Surakarta serta sungai yang memiliki seribu nilai sejarah Kota Surakarta dan menyimpan sejarah terkait dengan berdirinya kawasan pecinan di kelurahan Sudiroprajan. Keindahan Kali Pepe yang dulunya asri, cantik bahkan pernah menjadi jalur perdagangan vital di Pasar Gedhe dan Pecinan, kini itu hanya menjadi cerita lama yang indah, karena keindahan itu kini lambat laun berubah menjadi aliran sampah yang menyeramkan. Melihat kondisi yang sangat memprihatinkan tersebut akhir-akhir ini semakin digalakkan tindakan nyata untuk mengembalikan Kali Pepe seperti sediakala. Penataan Kali Pepe yang digagas Pemkot bertujuan untuk mengembalikan

fungsi anak sungai Bengawan Solo tersebut, sekaligus menjadikannya salah satu destinasi wisata di Surakarta. Dimulai sejak awal 2013, penataan itu diwujudkan dalam bentuk pengerukan sungai, perencanaan rumah deret.

Bengawan Solo dan Kali Pepe, dua buah sungai yang memiliki arti penting keberadaan kota Solo. Sungai ini adalah sungai yang menjadi saksi sejarah dimana kebudayaan dan kegiatan perdagangan di Surakarta berkembang pesat di masa lampau dengan fungsi ekologisnya sekaligus fungsi fisiknya sebagai jalur transportasi perdagangan. Dengan hidupnya kali pepe nyatanya memberikan dampak positif pula bagi hidup dan berkembangnya daerah-daerah pinggiran di sekitarnya. Jejak-jejak kejayaan itu masih dapat dilihat dari kekayaan ragam arsitektur, keragaman sosial-budaya dan keragaman aktifitas dikawasan tersebut. Hanya saja kondisinya sekarang cenderung degradatif seiring menurunnya pula kualitas fisik dan fungsi kali pepe.

Salah satu konflik yang akhir-akhir ini meningkat di wilayah perkotaan adalah masalah lingkungan hidup, sehingga Budihardjo (2003) menyarankan perlunya pengintegrasian perencanaan lingkungan hidup ke dalam perencanaan tata ruang perkotaan. Tata ruang dan lingkungan hidup mengandung arti yang sangat luas karena kota yang baik merupakan kesatuan ruang yang direncanakan berdasarkan kebutuhan komponen penyusunan ruangnya,

sehingga dapat menciptakan suasana kenyamanan dan kesehatan bagi warganya.

Posisi kali pepe secara letaknya yang strategis membelah kota Surakarta, keberadaan Kali Pepe sangat potensial untuk dikembangkan sebagai ruang publik kota dengan menghusung konsep riverfront. Apalagi kedepan gaung "eco-cultural city" semakin bergema, ekologis serta aset sejarah. Selain itu dengan isu water crisis dan water war, Kali Pepe juga bisa digunakan sebagai tempat penyimpanan dan penyedia air bagi kota Surakarta di masa depan. Fungsi-fungsi tersebut adalah memungkinkan, selama ada komitmen dari semua pihak.



Gambar 1. Kondisi Kali Pepe bagian hulu

Kondisi Kali Pepe sekarang ini, diperlukan investasi yang tinggi untuk menjadikan lokasi tersebut sebagai lokasi wisata terutama bagian hulu, diantaranya adalah dengan membendung aliran dan menghilangkan endapan sampah, sehingga kedalamannya memungkinkan untuk atraksi praon. Apalagi Kali Pepe juga digunakan masyarakat untuk membuang limbah rumah tangga. Jadi diperlukan adanya kerjasama antara pihak pemerintah dan masyarakat agar semua tujuan ini dapat terealisasi. Kali Pepe akan dijadikan objek wisata air yaitu atraksi praon. Secara geografis Kali Pepe cukup menguntungkan karena panjangnya yang

membentang dari pintu air Tirtonadi sampai pintu air Demangan. Namun, untuk melaksanakan proyek tersebut, terdapat banyak halangan, seperti ketika musim hujan yang berakibat banyaknya sedimentasi yang membuat kondisi untuk wisata air tidak memungkinkan, Kali Pepe pada kondisi saat ini dan setiap harinya, begitu sepi tanpa adanya aktifitas yang berarti apalagi aktifitas yang bersifat rekreatif. Kawasan pecinan di Surakarta ini merupakan salah satu kawasan heritage yang memiliki potensi kawasan wisata kreatif, namun lambat laun kawasan ini mulai mengalami degradasi dan terbengkalai. Oleh karena itu potensi pemanfaatan kegiatan kepariwisataan ini perlu tersedia baik daya dukung fisik maupun nonfisik. Hal ini dilakukan untuk mengakomodir pemanfaatan yang optimal



Gambar 2. Kondisi kali Pepe bagian hilir

Kali Pepe yang berada di Kelurahan Gilingan, Manahan dan Mangkubumen merupakan titik awal air kali pepe mengalir dan mudah dijumpai alirannya oleh masyarakat sekitar setiap hari, kondisi ini merupakan spot kali pepe yang berada di daerah Sudiroprajan yang merupakan daerah pecinan kampung yang menjadi pusat tempat tinggal warga etnis Tionghoa, kini disiapkan sebagai kampung wisata Pecinan. Sejumlah potensi yang ada, diyakini bisa

dikembangkan sehingga membawa kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Kali Pepe dan Kawasan pecinan di Surakarta ini merupakan salah satu kawasan heritage yang memiliki potensi kawasan wisata kreatif, namun lambat laun kawasan ini mulai mengalami degradasi dan terbengkalai. Oleh karena itu potensi pemanfaatan kegiatan kepariwisataan ini perlu tersedia baik daya dukung fisik maupun nonfisik. Hal ini dilakukan untuk mengakomodir pemanfaatan yang optimal.



Gambar 3. Kondisi kali Pepe dalam memperingati tahun baru Cina

Kali Pepe bersolek merupakan slogan yang dicanangkan. Sungai yang biasanya senyap berubah menjadi riuh dan semarak. Lampion merah yang menyala terang menjadi hiasan utama di sepanjang bantaran, hingga melintang di atas aliran sungai. warga Kelurahan Sudioprajan berusaha menghidupkan kembali jalur transportasi air di Kali Pepe ini. Mengingat kawasan Sudioprajan ini merupakan kawasan pecinan, maka muncullah sebuah ide baru untuk menjadikan kali Pepe sebagai magnet wisata baru. Kemudian, inisiatif warga untuk menghidupkan kembali kawasan Kali pepe didukung oleh Pemkot Solo dengan membuat sebuah dermaga kecil lengkap dengan perahunya sebagai alternatif wisata air

menyusuri sungai di tengah Kota Bengawan dengan suasana seperti di negeri China. Wahana wisata air Kali Pepe ini merupakan agenda wisata tahunan sebagai salah satu acara untuk menyemarakkan Grebeg Sudiro di Pasar Gede, sekaligus untuk menyambut dan memeriahkan perayaan Imlek atau tahun baru China di Surakarta. Alunan musik bambu terdengar rancak di salah satu sudut, orang bercakap-cakap dengan sangat, tawa membuncih disana-sini. Di tengah sungai, sebuah ketinting kecil yang dijadikan perahu wisata melaju membawa penumpang sekaligus menjadi tontonan orang-orang yang ada di bantaran.

Sepanjang Bantaran Kali Pepe siang maupun malam itu berubah total. Sungai yang membelah Kota Solo itu menyajikan sebuah wahana wisata air atau river tourism di siang maupun malam hari bagi pengunjung, yakni berwisata menyusuri sungai dengan menggunakan perahu. Warga sekitar maupun pengunjung yang berada di sepanjang kawasan pecinan Sudioprajan seakan dibawa menuju suasana di Venezia, tempat dimana menyusuri sungai menggunakan gondola menjadi magnet wisata utama. Namun di Kali Pepe, Venezia sudah berubah citarasa. Yakni Venezia ala negeri Tirai Bambu, dimana lampion menjadi penghias utama.



Gambar 3. Penataan bantaran sungai yang lebih bersifat rekreatif

Perencanaan penataan kawasan aliran sungai hilir yang merupakan sungai yang melintas diperkotaan perlu penanganan yang cukup kompleks, hal ini sangat terkait dengan aspek estetika dan pariwisata, perlunya elemen-elemen pendukung seperti 1) Sistem spasial aliran sungai, 2) Karakteristik pengguna tapak. 3) Karakteristik Lingkungan, 4) Partisipasi Masyarakat. Empat variabel ini sangat mendukung terciptanya perencanaan aliran, baik aspek estetika maupun aspek pariwisata.

IV. KESIMPULAN

Menjadikan Kali Pepe lebih indah adalah pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan bagi segenap masyarakat kota Surakarta. Terlebih dengan program beautifikasi Solo oleh pemerintah kota. Ada beberapa hal yang dirasa perlu untuk ditangani, antara lain fungsi air kali pepe dengan letaknya yang strategis membelah kota Surakarta, keberadaan Kali Pepe sangat potensial untuk dikembangkan sebagai ruang publik kota dengan menghusung konsep riverfront. Apalagi kedepan gaung "eco-cultural city" semakin bergema

Untuk itu, tepat diimplikasinya suatu wacana penataan waterfront Kali Pepe dengan studi kasus Kawasan Pecinan Surakarta sebagai kawasan wisata kreatif. Berkiblat pada venezia wisata kreatif ini akan berupa wisata perahu dengan menyusuri Kali Pepe sambil melewati kawasan Pecinan yang menyimpan banyak sejarah. Sehingga wisatawan dapat menyusuri Kali Pepe ambil menyimak nilai sejarah yang

tersimpan dikawasan ini, dengan didukung pemandangan yang khas dengan bangunan-bangunanya cina. Selain itu akan dilengkapi dengan museum, wisata kuliner

Dengan potensi kali Pepe yang ada dan animo masyarakat Surakarta khususnya serta menunjang Surakarta sebagai kota pariwisata, perlu adanya penataan kawasan kali Pepe terutama sepadan sungai dan sabuk hijau. Mengingat kali pepe yang mempunyai nilai sejarah yang cukup kental guna mendukung aspek pariwisata perairan sungai diperlukan perencanaan akan terbagi dalam 3 zona. Ketiga zona tersebut tetap mempertahankan kesesuaian lahan yaitu: zona konservasi, zona semikonservasi dan zona rekreasi. Tiga zona ini diharapkan dapat mendistribusikan fungsi ekologis dan mewakili nilai, aspirasi dan keinginan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. (2009), Penataan Ruang dan Pembangunan Perkotaan, Bandung: Pustaka Bandung.
- Hannigan, John. (1995), Environmental Sociology, New York: Routledge.
- Herdiansyah, Haris. (2010), Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Penerbit Salemba
- Humanika, Idrus, Muhammad. (2009), Metode Penelitian Ilmu Sosial. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- K.Yin, Robert. (2000), Studi Kasus. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Keraf, Sonny A. (2002), Etika Lingkungan. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara. LP3ES Indonesia.

- Michael, P. (1990), Metode Ekologi untuk Penyelidikan Ladang dan Laboratorium. UI, Jakarta.
- Nawawi, Hadari. (1998), Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Jurnal Analisa Sosiologi 261
- Nazir, M. (1988), Metodologi Penelitian, Ghalia, Jakarta, Indonesia.
- Salim, Emil. (1993), Pembangunan Berwawasan Lingkungan. Jakarta: Pustaka
- Slamet, Yulius. (2006), Metode Penelitian Sosial. Surakarta: UNS Press.
- Sugandhy,Aca & Hakim, Rustam. (2009), Prinsip-prinsip Pembangunan berkelanjutan Berwawasan Lingkungan. Jakarta : PT bumi Aksara.
- Sutopo, HB. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar, Teori, dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: UNS Press.